

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di desa Nyarumkop, kabupaten Singkawang Timur, provinsi Kalimantan Barat. Alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan di daerah tersebut adalah salah satu tempat tinggalnya masyarakat suku Dayak Selako yang ada di provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2014 dan tuntas pada bulan September 2014.

Penelitian dimulai dari mengunjungi Museum Negeri Kalimantan Barat dan melakukan wawancara mengenai hal yang berhubungan dengan perisai suku Dayak. Selanjutnya mewawancarai salah satu seniman dan sekaligus tokoh masyarakat suku Dayak Kalimantan Barat yakni bapak Kristian Mara, yang bertempat tinggal di jalan Ahmad Yani II, Pontianak. Tahap selanjutnya peneliti mulai mendatangi dan wawancara dengan ketua adat Dayak Selako yang bertempat di desa Nyarumkop kabupaten Singkawang Timur, Kalimantan Barat. Terakhir penelitian ditujukan kepada pengrajin yakni kepada bapak Tri Sitas dan Ne' Ubatn yang bertempat di desa Nyarumkop kabupaten Singkawang Timur, Kalimantan Barat. Penelitian kepada pengrajin dibutuhkan waktu yang lumayan lama dan bertahap, hal ini disebabkan karena peneliti harus dapat melihat langsung proses pembuatan perisai dan tahap-tahap yang dilalui. Lokasi penelitian yakni desa Nyarumkop ditempuh peneliti mulai dari rumah hingga sampai di tempat tujuan memakan waktu selama kurang lebih tiga jam dengan menggunakan sepeda motor.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara umum mengenai bentuk fisik, makna dan fungsi perisai. Bentuk fisik yang kasat mata akan memberikan penjelasan terhadap muatan psikisnya berupa fungsi dan makna dibalik perwujudan yang tampil pada sebuah perisai. Memang merupakan realitas umum, pada setiap karya seni dimana wujud dan makna merupakan satu kesatuan.

Alur penelitian ini dimulai dari pembahasan sejarah propinsi Kalimantan Barat. Hal ini dimaksud untuk mengenal, melestarikan dan mencintai berbagai tradisi budaya yang berkembang, terlebih dahulu harus mengenal latar belakang sejarah. Demikian pula hal yang membicarakan perisai pada masyarakat suku Dayak Selako, tentu sebaiknya harus mengenal pula asal-usul yang melatar belakangi kebudayaan yang berkembang pada saat itu dan saat ini.

Sebagaimana dijelaskan di atas, metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller (Ashari, 2010:43), mendefinisikan bahwa, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanyadan peristilahannya.

Agar dalam proses penelitian dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam penelitian kualitatif ini adalah membuat rancangan yang mendukung dalam tahap-tahap penelitian.

Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2013:13), metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif yang dikumpulkan berupa kata tertulis atau lisan, dokumen resmi, gambar, foto, kutipan-kutipan, dan catatan hasil wawancara baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung seperti catatan pribadi. Dalam penyajiannya banyak menggunakan kutipan-kutipan baik dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, maupun dokumen lain yang relevan. Dengan demikian, fungsi pendekatan kualitatif jika dihubungkan dengan rumusan masalah, berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bersifat menyeluruh sesuai dengan kajian penelitian, dalam hal ini adalah sejarah perisai dalam masyarakat Dayak Selako yang melekat pada bentuk, motif, makna dan fungsi pada perisai tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini langkah kerja penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Pembuatan instrumen baik berupa pedoman observasi, wawancara maupun studi dokumentasi merupakan aspek yang harus diperhatikan dan dilakukan dan sebelum dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Dalam instrumen penelitan kualitatif, Lincoln and Guba (Sugiyono, 2013:306), menyatakan bahwa, *The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.*

Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia . Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk lain dari instrumentasi dapat digunakan pada tahap selanjutnya dari penyelidikan , tetapi manusia adalah andalan awal dan berkelanjutan .

Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang tujuannya mengukur tingkat kedalaman dari suatu masalah yang akan diteliti agar lebih jelas

dan terarah. Oleh karena itu, yang akan dijadikan sumber dan jenis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber utama, yaitu pengrajin perisai, ketua adat, tokoh masyarakat yang mengetahui asal-usul perisai.
2. Buku-buku yang relevan tentang kerajinan, budaya daerah, kamus, tulisan ilmiah, arsip-arsip, media cetak, serta internet.
3. Hasil kerajinan, berupa satu buah perisai.
4. Foto-foto dari hasil observasi.

TABEL 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Aspek	Indikator	Metode
1.	Sejarah perkembangan perisai	Perisai suku dayak selako pada awalnya sebagai alat pertahanan diri pada saat melakukan perburuan/perang, dan bersifat sakral. Akan tetapi seiring berjalannya waktu fungsinya lebih pada benda hias	Wawancara
2.	Eksistensi perisai	Perisai sekarang lebih dikenal oleh kaum masyarakat umum sebagai benda pajangan/hias saja	Wawancara
3.	Fungsi perisai	Fungsi perisai lebih pada alat pertahanan diri dan sekarang lebih condong pada benda hias	Wawancara
4.	Bahan perisai	Bahan perisai terbuat dari kayu yang sifatnya ringan dan mempunyai kekuatan yang kuat	Wawancara

D. Teknik Pengumpulan data

Mengenai teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat alat pengumpulan data, di antaranya :

1. Teknik Pengamatan Langsung

Teknik pengamatan langsung merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak dipakai dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi merupakan suatu metode dengan cara langsung datang pada objek yang dituju. Pada proses ini, penulis bertindak sebagai pengamat benda budaya khususnya perisai.

Saat observasi berlangsung diperlukan pendekatan tersendiri, agar data yang diharapkan mudah diperoleh. Karena itu, penulis harus banyak terlibat dalam berbagai hal di lapangan. Nasution (Sugiyono 2013:10) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan seperti daerah tempat produksi perisai dan juga mengunjungi serta mewawancarai orang yang diketahui menyimpan perisai di Nyarungkop, Singkawang, Kalimantan Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang sedang diteliti, dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang dikaji.

Susan Stainback (Sugiyono 2013:318), mengemukakan bahwa:

interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Data dengan teknik wawancara ini, berguna untuk melengkapi data hasil observasi di lapangan sebagai pengalaman subjektif. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Kedua, wawancara sebagai

penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis data dan pendokumentasian. Pada teknik ini penulis mewawancarai seseorang yang dapat dijadikan sumber data. Para informan atau manusia sumber yang latar belakangnya memiliki disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian seperti; orang yang tahu sejarah-sejarah di kampungnya, Ketua Adat, orang yang mempunyai perisai, dan orang yang membuat perisai tersebut.

Sebagai langkah awal, penulis mengunjungi orang yang tahu tentang sejarah-sejarah masyarakat suku Dayak Selako yang ada di dalam satu Nyarumkop. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah teknik wawancara tidak berstruktur artinya, penulis hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban subjektif secara bebas. Hal ini dilakukan pada langkah awal, agar suasana tidak kaku dan tidak membuat informasi kaget atau kata-kata yang membingungkan pada saat pertama kali wawancara. Pada saat wawancara, penulis selalu mencoba menciptakan suasana yang kondusif, memberikan penjelasan mengenai fokus yang dibicarakan. Pada saat memasuki inti wawancara, situasi yang kondusif tetap diperlukan. Pada akhir wawancara, penulis mencoba menyimpulkan isi wawancara, kemudian merencanakan jadwal wawancara selanjutnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Langkah selanjutnya, penulis mendatangi dan mewawancarai orang yang masih menyimpan benda budaya tersebut. Di sana penulis berharap banyak mendapatkan informasi data tambahan dari orang yang tahu sejarah-sejarah, yang sebelumnya telah diwawancarai. Setelah mewawancarai orang yang memiliki perisai, selanjutnya penulis pergi ketempat pembuatan perisai dan di sana penulis juga mengharapkan mendapat informasi melalui wawancara. Hasil semua wawancara tersebut penulis analisis, kemudian untuk menambah data yang kurang penulis mencari referensi buku, jurnal, ensiklopedia atau studi pustaka lainnya yang bisa menguatkan, menjelaskan atau mendukung informasi hasil wawancara tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai pokok-pokok kajian untuk dijadikan bahan dalam penyusunan data, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dan merupakan bukti otentik dalam penyusunan laporan. Sebagai sumber data, dokumentasi berperan penting untuk menguji dan menafsirkan data.

Proses pendokumentasian penelitian ini berupa foto. Penulis memotret perisai secara rinci menurut bagian-bagian perisai secara terpisah yang mengacu pada bagian keseluruhan perisai. Hal itu guna memperjelas bagian-bagian yang penting dalam sebilah perisai dan untuk mempermudah pada tahap analisis data berdasarkan bentuk, pamor, benda yang ditambahkan pada perisai yang diteliti. Selanjutnya, foto tersebut dianalisis satu persatu menurut bagian-bagian perisai secara terpisah-pisah, yang mengacu pada bentuk keseluruhan perisai.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data primer. Data primer merupakan data pokok dari permasalahan yang sedang dibahas. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan merupakan data sekunder yang memperkuat data primer. Data sekunder ini berkaitan dengan masalah-masalah yang *relevan* dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut berkaitan dengan budaya, geografis, sejarah, bentuk, fungsi, dan motif hias perisai.

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, lebih efektif dan efisien dari waktu, biaya dan tenaga. Terkadang data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak terdapat pada saat studi pustaka. Walaupun demikian pengamatan di lapangan harus tetap dilakukan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, agar data yang terkumpul lebih akurat dan ini akan membantu pada saat analisis data. Studi pustaka penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dan perpustakaan daerah.

Studi pustaka ini melibatkan berbagai literatur disiplin ilmu lainnya, seperti dari berbagai disiplin ilmu sejarah, antropologi-budaya, sastra, sosiologi, politik

dan persenjataan tradisional. Berbagai kajian disiplin ilmu tersebut, penulis klasifikasikan lalu disusun dan dirumuskan selanjutnya dianalisis.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung, hal ini bertujuan agar data yang terkumpul dapat dengan mudah dianalisis pada akhir penelitian.

Tahap analisis data merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam tahap ini, berbagai sumber data primer dan sekunder (pokok dan tambahan) dirumuskan, lalu sumber data tersebut disusun dan dihubungkan kemudian ditafsirkan. Suatu data dihubungkan dengan data-data lainnya, sehingga menjadi sebuah “rekonstruksi” yang memuat permasalahan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian, lalu langkah akhir disimpulkan berdasarkan berbagai penafsiran data dari berbagai sumber.

Dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan penulis membagi dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Yang termasuk data primer atau data pokok yaitu pengamatan lapangan berupa *artefak* (Perisai), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa hasil-hasil studi pustaka. Analisis yang utama dalam kajian penelitian ini adalah bentuk perisai yang diindikasikan berkembang di Suku Dayak Kalimantan Barat, khususnya pembuatan, bentuk, motif, makna dan fungsi perisai tersebut.

Variabel utama penelitian ini adalah mengenai bentuk perisai Kalimantan Barat dan yang menjadi indikator variabel adalah wujud rupa perisai Kalimantan Barat. Sedangkan yang menjadi analisis penelitian ini yang mengacu pada *variabel* dan *indikator* penelitian adalah kajian mengenai bentuk fisik dan fungsi magis perisai.

Langkah pertama tahap analisis ini adalah menganalisis data primer mengenai bentuk fisik perisai lebih didahulukan, karena penulis beranggapan kajian mengenai sejarah perkembangan perisai, dimulai dari masyarakat suku

Dayak, tradisi suku Dayak, pembuatan perisai, bentuk, makna, motif, dan fungsi yang ada dalam perisai tersebut.

Langkah selanjutnya, setelah mengkaji perisai, maka penulis menganalisis fungsi perisai berdasarkan kekuatan magis yang menjadi ciri khas dari setiap perisai tersebut. Dari langkah-langkah tersebut maka akan diketahui bentuk perisai yang berkembang di Kalimantan Barat. Analisis bentuk perisai diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, dan wawancara bersama narasumber yang berkompeten di bidangnya.

Setelah analisis data primer selesai untuk melengkapi kekurangan yang ada, maka penulis menganalisis data sekunder. Data sekunder yaitu data pelengkap dari data pokok. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu, studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada saat awal penelitian dan selama penelitian berlangsung.

Proses menganalisis perisai di Kalimantan Barat sangat sulit, di samping kelangkaan artefak, juga referensi yang kurang, karena diperlukan kajian disiplin ilmu lainnya, agar hasilnya dapat akurat dan sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian. Penulis harus cermat, sabar dan teliti dalam menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga dengan demikian akan ditemukan “benang merah“ dari berbagai data yang beragam.

Untuk mengungkap keberadaan perisai Kalimantan Barat, penulis menganalisis data sekunder dengan menggunakan sudut pandang kajian disiplin ilmu lainnya yang dianggap *relevan* dengan penelitian ini. Adapun disiplin ilmu tersebut yaitu, sejarah, budaya, sastra, sosiologi, geografi, dan antropologi. Kajian ilmu sejarah Kalimantan Barat. Dari kajian sejarah tersebut maka akan diketahui asal orang yang pertamakali menggunakan perisai.

Menjelaskan keberadaan dan perkembangan perisai tersebut, kajian ilmu sastra sangat menunjang. Yang menjadi acuan ilmu sastra, khususnya bahasa Dayak adalah bahasa Kalimantan Barat. Dari berbagai karya sastra tersebut terdapat informasi mengenai keberadaan perisai pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat zaman dulu.

Keberadaan perisai pada zaman dahulu hingga saat ini tidak terlepas dari pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Pandangan hidup satu bangsa atau *etnis* tidak terlepas dari pengaruh budaya lainnya, karena lahirnya satu bangsa selalu merupakan *akulturasi* dari budaya lainnya. Dalam hal ini ilmu budaya, geografi, antropologi, dan sosiologi sangat berkaitan dalam mengkaji keberadaan perisai di Kalimantan Barat. Di dalam adat istiadat dan budaya, kita akan menemukan sistem kepercayaan, pandangan hidup, religi, bahasa, kesenian dan lainnya yang semua itu berkaitan dengan peradaban suatu masyarakat.

Dengan adanya hubungan dari berbagai cabang ilmu tersebut, maka langkah selanjutnya penulis menghubungkannya dengan kajian ilmu yang khusus mempelajari mengenai perisai baik dari sudut pandang *eksoteri* perisai (wujud bendanya) meliputi bahan, pembuatan, pamor, atau dari sudut pandang *isoteri* (isi) meliputi tuah, magis, kekuatan atau manfaatnya.